

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Ibadah iktikaf merupakan ibadah ritual keagamaan yang secara tekstual termaktub dalam ajaran Agama Islam. Pelaku ibadah iktikaf mayoritas memiliki kesamaan persepsi tentang tujuan ibadah iktikaf yang mereka jalani. Yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdiam diri di masjid sebisa mungkin menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Dan mereka berharap untuk mendapatkan malam lailatul qadar, malam dimana pahala ibadah seseorang yang didapatkan di malam tersebut setara dengan pahala ibadah yang didapatkan selama seribu bulan.

Meskipun para peserta memiliki persamaan persepsi mengenai tujuan ibadah iktikaf, namun tiap peserta memiliki perbedaan kegiatan ibadah yang dilakukan. Hal ini sangat wajar karena peserta memiliki latar belakang dan pembacaan terhadap ibadah iktikaf yang berbeda-beda. Umumnya sebelum ibadah iktikaf dilaksanakan, peserta iktikaf sudah memiliki semacam agenda kegiatan ibadah yang hendak dijalankan selama ibadah iktikaf berlangsung. Membaca Al-Quran dan salat Tahajud merupakan ibadah yang diutamakan oleh peserta itkaf di masjid Jogokariyan. Tiap peserta memiliki target membaca Al-Quran masing-masing khususnya sampai khatam.

Kajian-kajian yang diselenggarakan selama ibadah iktikaf telah melembaga dan seperti menjadi ciri khas penyelenggaraan ibadah iktikaf secara kepanitian khususnya di masjid Jogokariyan. Mayoritas peserta iktikaf antusias mengikuti kajian dan hanya sebagian kecil peserta saja yang melewatkan kajian-kajian tersebut, karena alasan perbedaan pandangan dalam hal pembacaan dan interpretasi terhadap ibadah iktikaf.

Dibandingkan dengan kajian kontemporer, kajian kitab pada penyelenggaraan ibadah iktikaf tahun 2016 kurang begitu diminati oleh peserta iktikaf. Menurut penulis, ada beberapa faktor yang mendorong minimnya antusiasme peserta iktikaf mengikuti kajian kitab. Alasannya adalah 1) Kitab yang dikaji tidak terdapat terjemahan bahasa Indonesia. 2) Dijadwalkan pada jam-jam “ngantuk”-nya peserta, dan 3) Kurangnya interaksi antara pemateri dengan jamaah, misalnya: tidak ada sesi tanya-jawab.

Ketersediaan aula khusus untuk tempat tidur merupakan faktor utama dipilihnya masjid Jogokariyan oleh para peserta. Karena sebagian besar masjid yang menyelenggarakan ibadah iktikaf hanya menyediakan serambi masjid atau bahkan aula utama masjid untuk tempat beristirahat. Oleh karena itu kebersihan dan kenyamanan aula khusus tersebut seharusnya dapat lebih ditingkatkan oleh panitia dan peserta Iktikaf.

Peserta iktikaf menyampaikan kepada penulis bahwa ketersediaan air sering menjadi masalah selama ibadah iktikaf berlangsung. Air sering tidak mengalir pada kran-kran baik di kamar mandi maupun di tempat wudlu. Menurut peserta hal tersebut biasa terjadi pada jam-jam di pagi hari sampai dengan siang hari. Menurut peserta matinya air tersebut kemungkinan besar karena kecilnya kapasitas daya tampung air di masjid Jogokariyan apalagi ditambah dengan pemakaian air yang bersamaan oleh para peserta iktikaf. Saran penulis mengenai masalah tersebut antara lain: 1) Menambah daya tampung air dan, 2) membagi peserta menjadi beberapa kelompok waktu untuk menggunakan air. Sehingga peserta iktikaf tidak secara bersamaan menggunakan air dalam satu waktu.

Kontekstualisasi khususnya mengenai fenomena komodifikasi ibadah iktikaf memang terjadi dalam penyelenggaraan ibadah iktikaf di masjid Jogokariyan. Fenomena tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari penyelenggara dan peserta ibadah iktikaf khususnya mengenai permasalahan komersialisasi. Keterbukaan penganggaran kegiatan menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi isu-isu dan konflik yang mungkin terjadi di kemudian hari.